

Penerapan PSAK 16 dalam Perhitungan Depresiasi dan Penurunan Nilai Aset Tetap pada UMKM Percetakan Skala Mikro

Ambarwati Akib, Nurul Chalisa Majiding

Universitas Negeri Makassar, Jalan Raya Pendidikan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

ambarwati@unm.ac.id, nurul.chalisa.majiding@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Depresiasi, Penurunan Nilai, PSAK 16, UMKM

DOI:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 16 tentang Aset Tetap pada usaha percetakan skala mikro, khususnya dalam perhitungan depresiasi dan penurunan nilai aset tetap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada salah satu usaha percetakan di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan aset tetap telah dilakukan secara sederhana dengan mencantumkan harga perolehan dan tahun pembelian, namun belum disertai perhitungan depresiasi dan penurunan nilai sesuai ketentuan PSAK 16 dan PSAK 48. Berdasarkan simulasi perhitungan menggunakan metode garis lurus, total beban depresiasi tahunan seharusnya mencapai Rp 64.537.500. Tidak dilakukannya penyusutan dan uji penurunan nilai menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi pelaku usaha mikro masih rendah, terutama dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian aset tetap. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi akuntansi bagi pelaku UMKM agar dapat menerapkan standar akuntansi secara lebih tepat dan menghasilkan laporan keuangan yang andal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of PSAK 16 on Property, Plant, and Equipment in a micro-scale printing business, focusing on the calculation of depreciation and asset impairment. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation at a printing enterprise located in Makassar City. The results indicate that fixed assets have been recorded simply by listing acquisition costs and purchase years, but depreciation and impairment tests have not been conducted in accordance with PSAK 16 and PSAK 48. Based on a simulation using the straight-line method, the total annual depreciation expense should amount to approximately IDR 64,537,500. The absence of depreciation and impairment recognition leads to financial statements that do not accurately reflect the business's true financial condition. These findings reveal that the accounting literacy of micro-entrepreneurs remains limited, particularly in the recognition, measurement, and presentation of fixed assets. This study highlights the importance of improving accounting literacy among micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to ensure the proper application of accounting standards and the preparation of reliable financial reports.

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu tumpuan penyedia lapangan kerja dan penggerak aktivitas ekonomi lokal, pelaku UMKM dihadapkan pada tantangan pengelolaan aset dan pencatatan akuntansi yang memadai (Ariany dan Hutagalung, 2023). Penelitian oleh Penerapan Akuntansi pada UMKM di Kelurahan Nusa Indah Kota Bengkulu menyebutkan bahwa masih banyak UMKM yang belum memahami secara mendalam mekanisme akuntansi yang sesuai dengan standards yang berlaku, sehingga laporan keuangan yang disajikan masih sangat sederhana dan belum memenuhi standar akuntansi (anggara dan khair, 2025).

Aset tetap berperan penting dalam kegiatan operasional suatu entitas karena memberikan manfaat ekonomi jangka panjang. PSAK 16 (IAI, 2019) mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk tujuan administratif, dan diharapkan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode. Ketepatan dalam mengukur, mencatat, dan menyusutkan nilai aset tetap sangat memengaruhi penyajian laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Jika entitas tidak melakukan perhitungan depresiasi dan penurunan nilai secara benar, maka nilai aset dan laba usaha yang dilaporkan tidak akan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya (Solikhah et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih melakukan pencatatan secara manual dan sederhana. Sebagai contoh, studi oleh Adam dan Kapojos (2023) menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM belum memiliki pemahaman memadai terhadap

metode depresiasi dan cenderung mengabaikan penurunan nilai aset tetap. Penelitian serupa oleh Murniati et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan akses teknologi informasi menyebabkan proses pengelolaan aset tetap pada usaha kecil belum mengikuti standar PSAK 16. Hal ini berdampak pada laporan keuangan yang kurang andal sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis dan perencanaan pajak penelitian dengan tanpa sub-judul dan penomoran (Smith et al., 2021).

Kondisi tersebut juga dialami oleh sektor percetakan skala mikro, di mana sebagian besar pelaku usaha menggunakan berbagai peralatan dan mesin produksi bernilai tinggi, namun belum mengalokasikan biaya depresiasi secara sistematis. Aset-aset tersebut mengalami penurunan nilai seiring waktu akibat pemakaian dan perkembangan teknologi, sehingga diperlukan perhitungan yang tepat agar laporan keuangan mencerminkan nilai yang realistis.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai penerapan PSAK 16 pada usaha percetakan skala mikro menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana entitas kecil memahami dan mengimplementasikan ketentuan akuntansi mengenai pengakuan, pengukuran, penyusutan, serta penurunan nilai aset tetap. Dengan memahami penerapan yang benar, pelaku usaha dapat meningkatkan akurasi laporan keuangan, mengoptimalkan pengelolaan pajak, serta memperbaiki pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis penerapan PSAK 16 dalam perhitungan depresiasi dan penurunan nilai aset tetap pada usaha percetakan skala mikro.

* Corresponding author, email address: ¹ ambarwati@unm.ac.id

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Aset Tetap dan PSAK 16

Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional entitas dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu periode akuntansi. Menurut PSAK 16 (IAI, 2019), aset tetap diakui jika besar kemungkinan manfaat ekonominya akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset dapat diukur dengan andal. Setelah pengakuan awal, aset tetap dapat diukur dengan menggunakan model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*).

Penelitian oleh Adam & Kapojos (2023) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 pada entitas kecil masih terbatas pada pengakuan awal aset, sedangkan pengukuran setelah perolehan, seperti penyusutan dan penurunan nilai, sering kali diabaikan. Padahal, penerapan PSAK 16 yang konsisten sangat penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal dan relevan.

Revaluasi aset tetap juga berperan penting dalam menjaga nilai wajar aset. Solikhah et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan revaluasi secara berkala dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Namun, sebagian besar UMKM belum melakukan revaluasi karena keterbatasan biaya dan pengetahuan akuntansi.

Depresiasi Aset Tetap

Depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap secara sistematis selama masa manfaat aset tersebut. Menurut Martani et al. (2022), tujuan utama depresiasi adalah untuk mencerminkan konsumsi manfaat ekonomi dari suatu aset dalam jangka waktu tertentu. PSAK 16 mengizinkan berbagai metode depresiasi seperti metode garis lurus (*straight-line method*), saldo menurun

(*declining balance*), dan jumlah angka tahun (*sum-of-the-years-digits*), sepanjang metode tersebut mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomis aset secara andal.

Beberapa faktor yang memengaruhi perhitungan depresiasi antara lain biaya perolehan, nilai residu, umur manfaat, dan metode yang digunakan (Murniati et al., 2022). Penggunaan metode yang tidak tepat dapat mengakibatkan distorsi dalam laporan laba rugi, terutama dalam pengakuan beban depresiasi. Dalam konteks UMKM, Doloksaribu & Tambunan (2021) menemukan bahwa sebagian besar usaha kecil belum melakukan penyusutan secara sistematis karena keterbatasan pemahaman dan pencatatan masih dilakukan secara manual. Dengan demikian, edukasi mengenai penerapan metode depresiasi yang sesuai PSAK 16 menjadi penting agar laporan keuangan UMKM mencerminkan nilai aset yang realistis serta membantu dalam perencanaan pajak dan investasi.

Penurunan Nilai (*Impairment*) Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 48 (IAI, 2018), jumlah terpulihkan merupakan nilai yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai (*value in use*). Jika nilai tercatat melebihi jumlah terpulihkan, maka selisih tersebut harus diakui sebagai rugi penurunan nilai.

Ali Cheider (2015) menjelaskan bahwa penurunan nilai dapat disebabkan oleh keusangan fisik, perubahan teknologi, atau kondisi pasar yang membuat manfaat ekonomis suatu aset berkurang. Dalam praktiknya, penilaian penurunan nilai pada UMKM jarang dilakukan karena keterbatasan kemampuan untuk menaksir nilai wajar aset. Nuraini et al. (2022) menambahkan bahwa banyak usaha kecil hanya melakukan pemeriksaan fisik tanpa analisis kuantitatif, sehingga potensi penurunan nilai tidak teridentifikasi secara akurat. Penilaian penurunan nilai yang tidak dilakukan secara tepat dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak realistis. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap mekanisme uji penurunan nilai sesuai PSAK 48 perlu ditingkatkan, termasuk pada usaha mikro yang memiliki keterbatasan sumber daya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan PSAK 16 tentang Aset Tetap pada usaha percetakan skala mikro. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan penurunan nilai aset tetap berdasarkan data empiris di lapangan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dari kondisi yang alami tanpa manipulasi variabel.

Penelitian dilakukan pada salah satu usaha percetakan skala mikro yang beroperasi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: Wawancara semi-terstruktur, dilakukan dengan pemilik dan staf administrasi untuk memperoleh informasi mengenai cara pencatatan aset, metode depresiasi yang digunakan, dan pandangan mereka terhadap penerapan PSAK 16. Observasi langsung, dilakukan untuk meninjau kondisi fisik aset tetap, proses operasional, serta dokumentasi terkait pembelian dan pemeliharaan aset. Dokumentasi, mencakup pengumpulan data sekunder seperti daftar aset tetap, bukti pembelian, catatan penyusutan (jika ada), dan foto aset yang digunakan dalam kegiatan usaha.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah sebuah usaha percetakan skala mikro yang berlokasi di Kota Makassar. Usaha ini berdiri sejak tahun 2015 dan bergerak di bidang jasa digital printing dan percetakan umum

seperti spanduk, kartu nama, stiker, undangan, dan berbagai media promosi lainnya. Usaha ini dikelola secara mandiri oleh pemilik dengan dibantu dua orang tenaga kerja. Sistem pembukuan yang digunakan masih sederhana, yaitu menggunakan Microsoft Excel untuk mencatat transaksi keuangan dan daftar aset tetap.

Hingga tahun 2024, usaha ini memiliki total 23 unit aset tetap dengan nilai perolehan sekitar Rp 373.100.000, yang terdiri dari mesin digital printing, komputer editing, mesin pemotong bahan, printer, AC, CCTV, serta perlengkapan produksi lainnya. Sebagian besar aset diperoleh antara tahun 2021–2024 dan memiliki umur manfaat rata-rata lima tahun.

Meskipun pemilik usaha menyadari pentingnya pencatatan aset tetap, namun penerapan depresiasi dan penurunan nilai aset belum dilakukan secara sistematis sesuai PSAK 16. Selama ini, pencatatan hanya mencakup harga perolehan dan tahun pembelian, tanpa perhitungan penyusutan atau pengujian *impairment*.

Perhitungan Depresiasi Aset Tetap

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) sesuai PSAK 16, total beban depresiasi tahunan dari seluruh aset tetap usaha tersebut adalah sekitar Rp 64.537.500 per tahun.

Sebagai contoh, mesin digital printing senilai Rp 260.000.000 dengan umur manfaat 5 tahun dan nilai residu Rp 26.000.000 menghasilkan beban depresiasi tahunan sebesar Rp 46.800.000. Sedangkan komputer editing yang memiliki nilai perolehan Rp 30.000.000 dengan umur manfaat 10 tahun menghasilkan beban depresiasi tahunan sebesar Rp 2.700.000.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa apabila metode depresiasi diterapkan secara konsisten, maka laporan laba rugi akan mencerminkan beban periodik yang lebih akurat, sementara laporan posisi keuangan

akan menunjukkan nilai buku aset tetap yang lebih realistis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Martani et al. (2022) dan Doloksaribu & Tambunan (2021) yang menyatakan bahwa depresiasi yang dihitung secara sistematis dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan dan mempermudah entitas dalam perencanaan pajak.

Namun, pada praktiknya, usaha ini belum melakukan perhitungan depresiasi karena keterbatasan pengetahuan akuntansi dan belum adanya sistem pencatatan terkomputerisasi. Kondisi ini menggambarkan permasalahan umum UMKM sebagaimana dikemukakan oleh Murniati et al. (2022), bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil belum memahami implikasi penyusutan terhadap posisi keuangan dan kinerja usaha.

Penurunan Nilai (*Impairment*) Aset Tetap

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, usaha percetakan ini belum pernah mengakui adanya penurunan nilai (*impairment*) pada aset tetap sejak beroperasi. Pemilik usaha menilai kondisi aset hanya berdasarkan pemeriksaan fisik dan fungsi operasional, tanpa melakukan pengujian nilai terpulihkan sesuai ketentuan PSAK 48.

Padahal, menurut PSAK 48 (IAI, 2018), penurunan nilai perlu diakui jika jumlah tercatat aset melebihi nilai terpulihkan (*recoverable amount*), yaitu nilai yang lebih tinggi antara *fair value less cost to sell* dan *value in use*. Tidak dilakukannya uji penurunan nilai berpotensi menyebabkan nilai aset tetap dilaporkan lebih tinggi dari kondisi sebenarnya, sehingga laporan keuangan menjadi kurang andal.

Penelitian Nuraini et al. (2022) menunjukkan bahwa banyak usaha kecil tidak melakukan penilaian *impairment* karena tidak memiliki dasar penentuan nilai pasar atau estimasi arus kas masa depan. Dalam kasus ini, pemilik usaha masih menganggap bahwa penurunan

nilai hanya perlu dicatat bila aset rusak berat atau tidak bisa digunakan sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi akuntansi pada pelaku UMKM agar dapat memahami konsep nilai terpulihkan dan pelaporan keuangan yang sesuai standar.

Analisis Kesesuaian dengan PSAK 16

Jika dibandingkan dengan ketentuan PSAK 16 tentang Aset Tetap, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha percetakan skala mikro ini baru memenuhi sebagian aspek pengelolaan aset tetap, yaitu: Pengakuan awal aset tetap telah dilakukan dengan mencatat harga perolehan dan tanggal pembelian; Pengukuran setelah pengakuan (melalui penyusutan dan penurunan nilai) belum diterapkan; Penyajian laporan keuangan belum menyajikan akun-akun aset tetap, akumulasi depresiasi, maupun nilai buku bersih. Dengan demikian, tingkat penerapan PSAK 16 masih tergolong rendah dan bersifat parsial. Penerapan penuh membutuhkan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur serta pelatihan dasar akuntansi bagi pemilik usaha. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mananggo & Sabijono (2016) bahwa kendala utama implementasi PSAK pada UMKM adalah keterbatasan pengetahuan dan belum adanya kewajiban formal pelaporan berbasis standar akuntansi.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan PSAK 16 tentang Aset Tetap pada usaha percetakan skala mikro di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa penerapan standar akuntansi pada entitas kecil masih sangat terbatas. Pencatatan aset tetap telah dilakukan secara sederhana dengan mencantumkan harga perolehan dan tahun pembelian, namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 16. Perhitungan depresiasi belum diterapkan oleh pihak usaha karena keterbatasan

pengetahuan akuntansi dan belum adanya sistem pencatatan yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap akuntansi aset tetap masih rendah, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan belum menggambarkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan PSAK 16 bagi usaha mikro agar mampu menghasilkan laporan keuangan yang relevan, andal, dan berguna untuk pengambilan keputusan. Implementasi standar akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan manfaat praktis seperti perencanaan pajak yang lebih baik dan pengendalian aset yang lebih efisien. Untuk itu, pelaku usaha disarankan mulai menerapkan pencatatan aset tetap yang lebih sistematis serta melakukan perhitungan depresiasi dan evaluasi nilai aset secara berkala. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada berbagai sektor UMKM lain agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat penerapan PSAK 16 di Indonesia.

REFERENCES

- Adam, R., & Kapojos, E. (2023). Analisis penerapan PSAK 16 tentang aset tetap pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 5(2), 55–66.
- Ali, C. (2015). Analisis penurunan nilai aset tetap sesuai PSAK 48. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 45–58.
- Anggara, D. D. Dan Khair, U. 2024. Penerapan Akuntansi ada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Ukm) Di Kelurahan Nusa Indah Kota Bengkulu. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 5(1): 78-91.
- Ariany, V. dan Hutagalung, D. M. 2023. Penerapan Psak No 16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Sekolah Smk Pariwisata Imelda Medan. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 6(2): 78-33.
- Budiman, A., Hartati, T., & Suryani, R. (2014). Pengaruh penerapan akuntansi aset tetap terhadap efisiensi usaha kecil menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 435–448.
- Doloksaribu, A., & Tambunan, R. (2021). Perhitungan depresiasi aktiva tetap pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(2), 120–129.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 48: Penurunan Nilai Aset*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: IAI.
- Mananggo, J. E., & Sabijono, H. (2016). Analisis penerapan akuntansi aset tetap pada usaha kecil menengah. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 11(2), 1–10.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2022). *Akuntansi keuangan menengah* (Edisi terbaru). Jakarta: Salemba Empat.
- Murniati, S., Rahmawati, E., & Saragih, P. (2022). Pemahaman UMKM terhadap metode penyusutan aset tetap sesuai PSAK 16. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 11(1), 33–45.
- Nuraini, F., Sari, D., & Putra, Y. (2022). Analisis penurunan nilai aset tetap pada entitas kecil. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 14(2), 221–230.
- Setawan, D. (2018). Penerapan standar akuntansi keuangan pada UMKM dalam penyusunan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 8(1), 12–22.

Solikhah, B., Hadi, S., & Utami, W. (2020). Determinasi revaluasi aset tetap dan implikasinya terhadap transparansi laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(1), 15–27.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta. Zemore, S. E. and Ajzen, I. (2014) 'Predicting Substance Abuse Treatment Completion Using a New Scale Based On The Theory Of Planned Behavior', *Journal of Substance Abuse Treatment*, 46(2), pp. 174–182. doi: 10.1016/j.jsat.2013.06.011..